

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kesehatan merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi kehidupan masyarakat, apabila seseorang merasakan sakit maka orang tersebut akan mencari pengobatan salah satunya yaitu dengan berobat kedokter atau mengobati diri sendiri (Adawiyah et al., 2017). Pengobatan sendiri atau swamedikasi merupakan suatu kegiatan memperoleh obat tanpa didasari resep ataupun saran dokter dan tanpa konsultasi ke petugas kesehatan (Untari et al., 2013). World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat, baik obat modern ataupun obat tradisional yang digunakan untuk melindungi diri dari penyakit maupun gejala penyakit lain (Syafitri et al., 2017).

Swamedikasi atau pengobatan sendiri harus dilakukan sesuai pedoman agar tidak terjadi kesalahan. Obat-obatan yang sering dipakai untuk swamedikasi atau pengobatan sendiri biasanya disebut dengan obat tanpa resep atau obat bebas. Obat-obatan yang menggunakan resep biasanya diperoleh dari dokter atau biasa disebut obat resep. Obat-obat bebas biasanya dapat diperoleh di toko obat, warung dan supermarket (Manan, 2014).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS, 2016) swamedikasi menjadi alternative yang banyak dipilih masyarakat Indonesia untuk mengurangi ataupun menghilangkan penyakit. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2014 sampai 2016, masyarakat Indonesia melakukan pengobatan modern sebanyak 86,68% ; pengobatan tradisional 32,90% . Hasil ini juga didukung oleh indikator kesehatan dari BPS yang mengatakan presentase penduduk yang mengobati sendiri sebesar 72,44% sedangkan presentase penduduk yang berobat jalan (pergi ke dokter) sebesar 38,21%. (BPS, 2016). Berdasarkan data tersebut dapat dibuktikan bahwa masyarakat lebih memilih

melakukan swamedikasi dibanding dengan berobat ke dokter (Syafitri et al., 2017).

Badan Pusat Statistik (BPS, 2017) mengatakan bahwa data yang diperoleh tentang swamedikasi di Jawa Tengah pada tahun 2017 untuk pengobatan tradisional sebesar 17%, pengobatan modern sebesar 90,55%. Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Jawa Tengah lebih banyak menggunakan obat modern dibandingkan dengan obat tradisional.

Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat dan Inggris menyatakan bahwa swamedikasi adalah hal pertama yang dilakukan pasien untuk mengobati. Hal ini dibuktikan dengan hasil (40-72%) yang menunjukkan bahwa pasien menggunakan swamedikasi sebagai respon untuk gangguan kesehatan (Halim et al., 2018). Alasan masyarakat melakukan swamedikasi dikarenakan penyakitnya dinilai ringan (46%), harga yang lebih murah (16%) dan obat yang mudah didapat (9%) (Muharni et al., 2017). Swamedikasi ini sering dilakukan untuk mengobati keluhan penyakit ringan seperti flu, nyeri lambung, batuk, salesma, nyeri kepala dan tenggorokan, atau nyeri otot yang tidak terus menerus (Apriliani et al., 2016).

Pemilihan masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk mengobati sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman pengobatan, kondisi sosial ekonomi, kondisi psikologi, edukasi dan riwayat pendidikan serta periklanan produk seperti iklan obat (Jajuli & Sinuraya, 2018). Iklan merupakan suatu komunikasi secara tidak langsung antara produsen dan calon konsumen yang penyampainnya menggunakan media yang dibayar oleh sponsor dengan tujuan untuk membujuk orang agar tertarik dengan produk yang ditawarkan (Raharni et al., 2014). Iklan di televisi sangat berpengaruh pada pemilihan obat dikarenakan iklan di televisi lebih berperan membentuk persepsi masyarakat dibandingkan media lainnya (Jajuli & Sinuraya, 2018).

Hasil penelitian Nugraha (2016) mengatakan bahwa pengaruh terpaan iklan obat non resep di televisi dengan sikap masyarakat dalam pembelian obat non resep industri farmasi sebesar 46,2%. Aktivitas iklan obat di televisi masih banyak digunakan oleh masyarakat. Banyaknya iklan obat di televisi

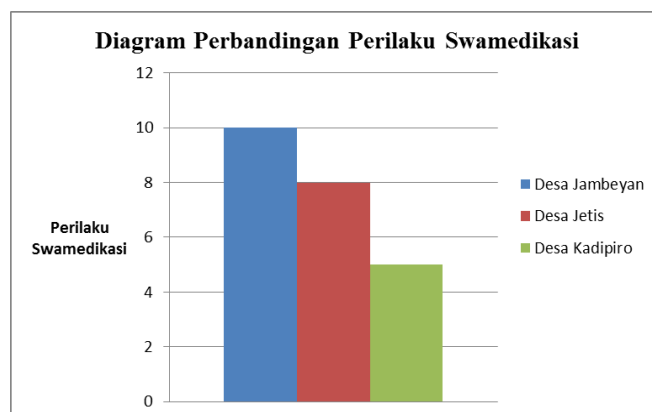
yang tidak sesuai dengan periklanan dapat menimbulkan interpretasi yang salah dalam menggunakan obat secara swamedikasi. Iklan obat non resep di televisi pada era sekarang adalah hal yang penting untuk diteliti karena pola pemikiran masyarakat masih terpengaruh oleh terpaan pesan yang bersifat terus menerus di media massa seperti televisi. Biasanya informasi lewat media massa masih dijadikan rujukan masyarakat untuk menilai layak atau tidak suatu produk barang ataupun jasa yang digunakan.

Faktor yang mempengaruhi swamedikasi selain iklan yaitu kondisi sosial ekonomi, meliputi pendidikan, pekerjaan atau mata pencaharian dan tingkat pendapatan (Pinem, 2016). Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada seseorang (Restiyono, 2016). Masyarakat dengan pendidikan rendah lebih sering melakukan swamedikasi dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan lebih tinggi. Pekerjaan adalah upaya seseorang untuk mendapatkan penghasilan, dengan bekerja maka akan meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan (Restiyono, 2016). Seseorang yang mempunyai pekerjaan lebih sering melakukan swamedikasi dibandingkan dengan yang tidak mempunyai pekerjaan. Tingkat pendapatan merupakan suatu penghasilan yang diterima oleh keluarga sebagai hasil kerja berupa uang untuk kebutuhannya (Amirudiin & Nurhayati, 2014). Pendapatan merupakan balas jasa yang diperoleh dalam masa waktu tertentu, balas jasa waktu tersebut dapat berupa upah, gaji, laba bunga ataupun sewa. Pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima oleh penduduk suatu negara dapat diartikan pendapatan pribadi (Sukirno; dalam Putri & Setiawina, 2013).

Hasil penelitian Halim et al (2018) tentang Profil Swamedikasi di Masyarakat Surabaya, Jawa Timur memperoleh hasil bahwa tingkat penghasilan yang rendah cenderung melakukan swamedikasi analgesik lebih sering dibanding lainnya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh keterbatasan biaya pada pasien yang berpenghasilan rendah untuk pergi ke apotek atau layanan kesehatan lainnya. Hasil penelitian (Liana, 2017) tentang Analisis

faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga dalam penggunaan obat tradisional sebagai swamedikasi di Desa Tuguharum Kecamatan Madang Raya memperoleh hasil bahwa tidak ada pengaruh antara pendapatan dengan penggunaan obat tradisional secara swamedikasi. Hal ini didukung oleh teori bahwa keluarga yang mempunyai pendapatan tinggi maka pendidikan seseorang cenderung tinggi sehingga pemikirannya menjadi rasional dan tidak mempercayai tentang obat tradisional, sedangkan penelitian yang saya lakukan tentang Hubungan Tingkat Pendapatan dan Iklan Obat Terhadap Perilaku Swamedikasi di Masyarakat Desa Jambeyan Kabupaten Sragen. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena banyaknya jumlah orang yang melakukan perilaku swamedikasi yang disebabkan oleh mudahnya mencari pengobatan melalui iklan obat dan terjangkau harga obat tanpa harus datang kerumah sakit atau pelayanan kesehatan.

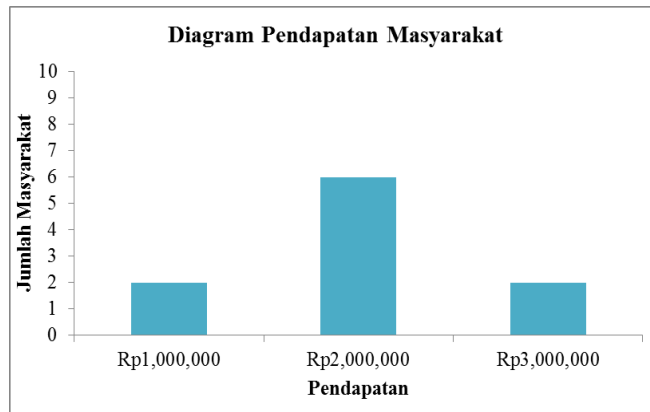
Diagram 1.1 Diagram Perbandingan Perilaku Swamedikasi



Sumber: Data Primer

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Jambeyan Kabupaten Sragen pada tanggal 19 november 2018 didapatkan hasil tertinggi desa yang melakukan swamedikasi yaitu desa jambeyan karena 10 responden melakukan swamedikasi atau membeli obat tanpa resep saat sakit flu, batuk, nyeri dan demam yang dapat dipengaruhi oleh iklan obat yang terdapat di televisi, sedangkan desa jetis hanya 8 dan desa kadipiro hanya 5 yang melakukan swamedikasi karena mereka lebih memilih obat dengan resep dokter.

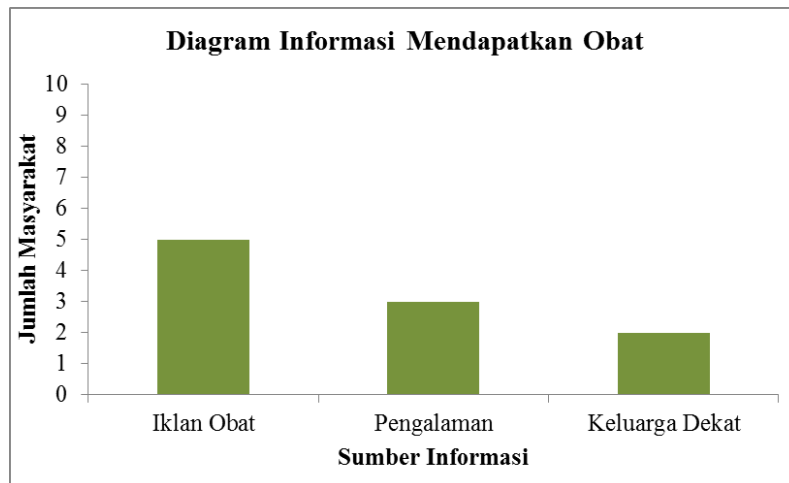
Diagram 1.2 Diagram Pendapatan Masyarakat



Sumber: Data Primer

Diagram 1.2 menjelaskan jumlah pendapatan masyarakat desa Jambeyan yaitu 6 dari 10 orang berpenghasilan 2 juta tiap bulan, 2 orang berpenghasilan 1 juta dan 2 orang berpenghasilan 3 juta. Penghasilan tersebut menyebabkan banyak masyarakat Jambeyan yang lebih memilih membeli obat di warung maupun apotek karena mereka menganggap membeli obat di warung maupun apotek lebih murah dan mudah daripada harus berobat ke dokter maupun pelayanan kesehatan lainnya.

Diagram 1.3 Diagram Informasi Mendapatkan Obat



Sumber: Data Primer

Diagram 1.3 menjelaskan Jumlah masyarakat desa Jambeyan mendapatkan informasi tentang obat yang dibeli. 5 dari 10 orang melalui iklan obat yang ada televisi, 3 orang melalui pengalaman pengobatan terdahulu dan 2 orang melalui keluarga dekat. Saat ini iklan di televisi banyak

yang menyangkan tentang obat-obatan sehingga masyarakat desa Jambeyan lebih memilih untuk membeli obat yang mereka ketahui dari iklan obat di televisi.

Berdasarkan uraian diatas mendorong peneliti untuk mengetahui “ Hubungan Tingkat Pendapatan dan Iklan Obat Terhadap Perilaku Swamedikasi di Desa Jambeyan, Sragen ”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah “ Bagaimana Hubungan Tingkat Pendapatan dan Iklan Obat Terhadap Perilaku Swamedikasi di Desa Jambeyan, Sragen”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Tingkat Pendapatan dan Iklan Obat Terhadap Perilaku Swamedikasi di Desa Jambeyan, Sragen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pendapatan terhadap perilaku swamedikasi .
- b. Mengetahui tentang iklan obat terhadap perilaku swamedikasi.
- c. Mengetahui perilaku swamedikasi di Desa Jambeyan, Sragen.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pendapatan terhadap perilaku swamedikasi di Desa Jambeyan, Sragen.
- e. Menganalisis hubungan iklan obat terhadap perilaku swamedikasi di Desa Jambeyan, Sragen.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Masyarakat

Dapat menambah pengetahuan tentang perilaku swamedikasi sehingga mampu untuk mengurangi perilaku swamedikasi.

2. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang swamedikasi dan mendapatkan pengalaman yang diperoleh saat penelitian.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Untuk menambah referensi dan pengetahuan institusi.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian penulis adalah:

1. Syafitri, I N. et al (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Penggunaan Obat Parasetamol Rasional dalam Swamedikasi. Tujuan penelitian ini untuk Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan penggunaan obat parasetamol yang rasional dalam swamedikasi pada mahasiswa Kesehatan, Universitas Muhamadiyah Malang. Metode penelitian ini dengan metode penelitian observasional analitik dengan pendekatan metode cross sectional dimana pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dan instrument yang digunakan yaitu kuisioner. Hasil dari penelitian ini mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang parasetamol sebesar 70% (61 orang), Mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebesar 26% (23 orang), mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebesar 4% (3 orang). **Perbedaan** penelitian ini terletak pada variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan serta pada sampelnya yaitu masyarakat. **Persamaannya** terletak pada variabel terikat yaitu swamedikasi dan pada metode penelitiannya yaitu metode analitik.
2. Halim et al (2018). Profil Swamedikasi di Masyarakat Surabaya, Jawa Timur. Tujuan penelitian ini untuk Memberikan gambaran swamedikasi analgesic di masyarakat Surabaya Timur, khususnya kecamatan Mulyorejo. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif observasional. Hasil dari penelitian ini rata-rata frekuensi penggunaan analgesik sebesar 10,71 kali dalam sebulan. Rata-rata frekuensi penggunaan analgesik swamedikasi dapat berbeda berdasar profil

sosiodemografi. Pasien berjenis kelamin laki-laki, lansia, tidak bersekolah, belum bekerja, memiliki penghasilan rendah, tinggal sendiri menunjukkan nilai frekuensi swamedikasi lebih tinggi. Golongan analgesic yang paling sering dibeli adalah NSAID. **Perbedaannya** terletak pada variabel terikatnya yaitu analgesik dan metode penelitiannya yaitu analitik observasional. **Persamaanya** terletak pada variabel bebasnya yaitu swamedikasi dan sampelnya yaitu masyarakat.

3. Adawiyah et al (2017). Hubungan Persepsi Terhadap Iklan Obat Laksatif di Televisi dengan Perilaku Swamedikasi di Masyarakat di Kelurahan Sungai Besar Kecamatan Banjarbaru Selatan. Tujuan penelitian ini adalah Menganalisis hubungan antara persepsi terhadap iklan obat laksatif dengan perilaku swamedikasi di masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan survey analitik dengan teknik kuota sampling berdasarkan kriteria inklusi. Responden sebanyak 62 responden. Hasil penelitian ini persepsi terhadap iklan obat dalam pengobatan sendiri didapat sebesar 77,4% terpengaruh dan 22,6% tidak terpengaruh. Perilaku swamedikasi yang dilakukan masyarakat sebesar 37,1% rasional dan 62,9% tidak rasional. **Perbedaannya** terletak pada variabel bebasnya yaitu persepsi. **Persamaanya** terdapat pada variabel terikatnya yaitu perilaku swamedikasi dan metode penelitiannya yaitu metode analitik.
4. Amirudin et al (2014). Hubungan Antara Pendapatan Orang Tua dengan Status Gizi Pada Siswa SDN II Tenggong Rejotangan Tulungagung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pendapatan orang tua dengan status gizi siswa SDN II tulung. Metode penelitian ini menggunakan penelitian non eksperimental dengan data kuantitatif. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa kontribusi pendapatan orang tua terhadap status gizi siswa SDN II Tenggong Rejotangan Tulungagung sebesar 7,45%. **Perbedaannya** terletak pada variabel terikatnya yaitu status gizi dan tempat penelitian. **Persamaanya** terletak pada variabel bebasnya yaitu pendapatan.